

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *LEBIH SENYAP DARI BISIKAN* KARYA ANDINA DWIFATMA (KAJIAN PSIKOLOGI SIGMUND FREUD)**

**Siska Putri Arimbi**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[siska.18039@mhs.unesa.ac.id](mailto:siska.18039@mhs.unesa.ac.id)

**Heny Subandiyah**

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[henysubandiyah@unesa.ac.id](mailto:henysubandiyah@unesa.ac.id)

**ABSTRAK**

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan manusia didunia nyata dari hasil pengamatan seorang sastrawan. Dalam suatu karya sastra diceritakan secara bervariasi, salah satunya dengan menghadirkan pertikaian atau masalah yang terjadi pada tokoh. Masalah yang muncul dialami tokoh dalam cerita dikaitkan pada kondisi kejiwaan yang berkaitan dengan psikologi. Penelitian ini berfokus pada (1) mendeskripsikan struktur kepribadian yang meliputi id, ego, superego, dan (2) mendeskripsikan bentuk penyelesaian konflik batin dengan menggunakan dasar teori psikoanalisis Sigmund Freud yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Peneliti menggunakan metode dekriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Teknik pengumpulan data melalui kajian pustaka. Adapun langkah-langkah pengumpulan data yakni pembacaan intensif, pencatatan, dan penandaan novel. Hasil penelitian menjelaskan konflik batin tokoh utama yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian yang tidak stabil sehingga mengakibatkan rasa cemas, bimbang, tidak percaya diri, dan kecewa yang berlebihan sehingga berdampak pada kondisi kejiwaan tokoh utama. Dan terdapat lima bentuk penyelesaian konflik batin tokoh utama ialah rasionalisasi, pengalihan (*displacement*), represi, agresi, dan proyeksi.

**Kata Kunci:** Konflik Batin, Psikoanalisis, Struktur Kepribadian.

**ABSTRACT**

Literary work is a picture of human life in the real world from the observations of a writer. In a literary work, it is told in various ways, one of which is by presenting disputes or problems that occur in the characters. The problems that arise are experienced by the characters in the stories in mental conditions related to psychology. This study focuses on (1) describing personality which includes the id, ego, superego, and (2) describing the form of resolving inner conflicts using the psychoanalytic theory of Sigmund Freud experienced by the main character in the novel *Lebih Senyap dari Bisikan* by Andina Dwifatma. The researcher uses a qualitative descriptive method with a literary psychology approach. Data collection techniques through literature review. The steps for data collection are intensive reading, recording, and novel marking. The results of the study explain that the main character's inner conflict is influenced by an unstable personality structure that causes feelings of anxiety, indecision, lack of confidence, and excessive disappointment that have an impact on the main character's psychological condition. And there are five forms of inner conflict the main character is rationalization, diversion (*displacement*), repression, aggression, and projection.

**Keywords:** Inner Conflict, Psychoanalysis, Personality Structure

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan hasil pengamatan seorang sastrawan atas kehidupan di sekitarnya. Karya sastra juga dapat dilihat sebagai fenomena sosial yang di dalamnya diceritakan secara bervariasi sesuai dengan imajinasi pengarang. Berbagai macam konflik yang digambarkan pengarang tidak terlepas dari kenyataan bahwa keberadaannya merupakan bagian dari sisi kehidupan manusia. Adanya konflik-konflik muncul di alur cerita menjadikan karya sastra lebih hidup. Menurut pendapat Minderop (2016:1) problematika kejiwaan seseorang bisa datang dalam bentuk kondisi mental yang tidak stabil, konflik, dan gangguan perilaku yang menyebabkan kesulitan dalam mengekspresikan apa yang sedang dirasakan. Masalah yang muncul dialami oleh tokoh dalam cerita dikaitkan dengan kondisi kejiwaan yang berkait erat dengan psikologi. Jadi, konflik batin ialah pertentangan yang dialami oleh tokoh dalam dirinya sendiri untuk menyelesaikan suatu kejadian yang tengah dihadapi.

Konflik-konflik yang memengaruhi kondisi kejiwaan tokoh juga terdapat pada novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma yang akhirnya menjadi alasan untuk diteliti. Novel ini sarat konflik batin yang terjadi di sepanjang alur cerita. Dan alasan mengapa dipilih novel ini karena Andina Dwifatma merupakan pemenang sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta pada 2012 sehingga karyanya layak untuk diapresiasi, salah satunya dengan cara menelitinya. Secara ringkas, novel yang terbit pada 2021 (merupakan novel kedua) menceritakan tentang bagaimana perjuangan tokoh utama sebagai perempuan untuk mendapatkan keturunan dengan menjalani berbagai cara program hamil namun tidak kunjung berhasil yang mengakibatkan konflik batin. Tidak hanya itu, setelah berhasil memiliki anak, tokoh utama kembali mengalami konflik batin yang diakibatkan oleh dirinya sendiri dan faktor ekonomi yang tidak stabil setelah suaminya memilih untuk keluar dari pekerjaan tetapnya.

Psikologi sastra merupakan salah satu pendekatan analisis karya sastra dengan menitikberatkan pada kondisi psikis. Menurut Wiyatmi (2011:1) psikologi sastra ada sebagai sejenis kajian yang digunakan

untuk memaknai karya sastra, penulis, maupun pembaca dengan memakai bermacam-macam teori yang ada pada psikologi. Artinya bahwa psikologi sastra merupakan strategi yang digunakan untuk melakukan penelitian karya sastra berfokus pada kondisi psikis, baik pada tokoh dalam cerita, pengarang, maupun pembaca.

Pada dasarnya psikologi dan sastra mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya ialah membahas perihal manusia dan keberlangsungan hidup, baik selaku makhluk sosial maupun individu. Sesuai dengan pendapat Endaswara (2008:15) bahwa psikologi dan sastra menggunakan landasan yang sama sebagai bahan telaah yakni pengalaman manusia. Perbedaan psikologi dan sastra terletak pada pokok pembahasannya (objek). Pada psikologi, objek yang dibahas tentang manusia sosok yang nyata sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan pokok dari bahasan sastra adalah tokoh yang diciptakan pengarang.

Dari fenomena kejadian yang ada dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* dapat dilihat bahwa suatu karya sastra tidak lepas dari problematika kejiwaan yang dapat berupa konflik-konflik yang dialami oleh tokoh. Maka dari itu, diperlukan adanya psikologi sastra, yang berusaha memahami faktor psikologis atau ketegangan batin dalam sebuah sastra. Permasalahan batin yang dihadapi tokoh utama novel tersebut dibahas dalam penelitian ini. Terdapat permasalahan yang terjadi dan menyebabkan kejiwaan tokoh utama terganggu sehingga melakukan berbagai upaya sebagai wujud perlindungan diri. Dari kasus tersebut, peneliti menggunakan fokus teori pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat dua rumusan masalah yakni (1) Bagaimana tokoh utama mengalami konflik batin yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian (*id, ego, superego*) dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan*? (2) Bagaimana bentuk penyelesaian konflik batin tokoh utama dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan*?

## KAJIAN TEORI

### a. Konflik Batin

Konflik batin merupakan ketegangan atau pertentangan dalam karya sastra yang dapat dimaknai sebagai suatu pertentangan dalam diri satu

tokoh, pertentangan dalam dua tokoh, pertentangan antara dua kekuatan, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2010:122). Konflik merupakan hal yang sangat penting dalam membangun alur/plot. Hal tersebut juga didukung dengan pendapat Stanton (2007:31) cerita terdiri atas dua elemen penting yakni, konflik dan klimaks. Artinya bahwa dalam setiap cerita khususnya novel dengan berbagai macam genre, selalu terdapat suatu hal yang tidak menyenangkan atau biasa disebut dengan konflik. Dengan adanya berbagai macam konflik yang disajikan oleh pengarang membuat alur cerita lebih menarik, terkadang juga pengarang membuat konflik yang tidak terduga sehingga menyebabkan pembaca larut dalam emosi ketika membaca.

Menurut Nurgiyantoro (2010:124) konflik dapat diklasifikasikan menjadi dua, sebagai berikut :

a) Konflik Internal

Merupakan suatu konflik yang terjadi dalam diri atau jiwa tokoh. Atau bisa diartikan juga sebagai konflik yang dialami seorang manusia dalam dirinya.

b) Konflik Eksternal

Merupakan konflik yang timbul antara tokoh dengan suatu di luar dirinya atau lingkungan.

Artinya konflik batin dapat muncul sebagai akibat dari faktor internal dan eksternal yang mengakibatkan terjadinya gangguan kejiwaan seperti merasa cemas, kurang nyaman, serta terganggu yang dialami oleh tokoh.

**b.Psikoeanalisis**

Psikologi humanistik, fungsional, kognitif, dan behaviorisme adalah semua jenis psikoanalisis berdasarkan teorinya. Menurut Endraswara (2008:196) dalam psikologi sastra, psikoanalisis adalah ungkapan yang unik. Jadi psikoanalisis merupakan ilmu yang mempelajari tentang sifat-sifat kepribadian yang tidak disadari sebagai dampak dari permasalahan yang tengah dihadapi. Permasalahan tersebut dibedakan menjadi tiga komponen, yakni id, ego, dan superego.

Fokus dari psikoanalisis adalah karakter, tingkah laku serta hubungannya dengan kondisi psikis yang ada dalam diri manusia. Semiun (2006:55) menjelaskan hubungan antara psikoanalisis dan kepribadian, yang menyatakan bahwa konsep dasar Freud tentang teori kepribadian muncul dari

pengalamannya merawat pasien neurotik. Jelas dari pengalaman tersebut bahwa sikap dan sentimen seorang pasien berasal dari alam bawah sadar, bukan dari alam sadar.

Jadi, psikoanalisis menurut Freud termasuk dalam golongan ilmu jiwa yang netral yang tidak ada hubungannya dengan psikologi medis maupun ilmu jiwa dalam hal penyakit mental. Psikoanalisis adalah cabang atau dasar yang mencakup keseluruhan tentang ilmu jiwa.

**c.Struktur Kepribadian**

Dalam teori psikoanalisis, kepribadian merupakan struktur yang terdiri atas tiga unsur yakni *id*, *ego*, dan *superego*.

***Id***

Menurut Suryabrata (2014:129) *id* termasuk mekanisme unik dalam kepribadian yang berkaitan dengan alam biologis. *Id* memiliki kekuatan psikologis yang mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, minum, seks, dan menghindari penderitaan. Freud mengatakan bahwa *id* berada pada alam bawah sadar dan tidak ada hubungannya perihal realitas. *Id* bekerja dengan prinsip kesenangan, yang selalu mencari kenikmatan, kesenangan, dan menghindari rasa ketidaknyamanan (Minderop, 2016:21). Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *id* mengutamakan kenikmatan dan kesenangan. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa prinsip kesenangan dapat membantu mengurangi tingkat stres yang tinggi pada seseorang, memungkinkan jiwa yang tetap stabil dan merasa aman.

*Id* memiliki ciri-ciri yakni, tidak memiliki moralitas karena *id* tidak dapat membedakan antara baik dan buruk. Semua energi yang dimilikinya digunakan untuk satu hal yakni mencari kenikmatan tanpa memperdulikan baik dan buruk (Semiun, 2006:63). Artinya *id* tidak diperintah oleh logika. Menurut prinsip kesenangan, *id* hanya dimotivasi oleh satu pertimbangan yakni kenikmatan

***Ego***

*Ego* dikendalikan oleh prinsip kenyataan atau biasa disebut dengan *reality principle*. *Ego* berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. *Ego*

terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan *ego* mematuhi prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh kenyataan (Minderop, 2016:22). Artinya bahwa *ego* pada diri seseorang memiliki peran yang penting karena *ego* merupakan pusat pengendali yang memberikan batasan antara kesenangan dan kenyataan, sehingga keinginan individu masih dapat terpenuhi tanpa harus mengakibatkan penderitaan atau kesulitan.

Menurut Ahmad (2017:294) *ego* merupakan bagian dari kepribadian yang memiliki tugas untuk menilai realitas dan berhubungan dengan dunia dalam untuk mengatur dorongan-dorongan *id* agar tidak menyimpang dari nilai-nilai *superego*. *Ego* adalah pelaksana kepribadian, mengontrol dan juga memerintah *id* dan *superego*. Jika *ego* melakukan fungsinya secara bijaksana maka akan terjadilah harmoni atau keselarasan. Sebaliknya jika *ego* menyerahkan kekuasaannya terlalu berlebihan pada *id*, *superego*, bahkan dunia luar, maka terjadilah keadaan yang tidak sesuai atau kejangalan. Sehingga kehadiran *ego* memiliki peran yang sangat penting pada kepribadian seseorang yakni sebagai penentu tingkah laku baik dan buruk ketika mengalami suatu peristiwa.

#### ***Superego.***

*Superego* menurut Sigmund Freud adalah aspek moral dari kepribadian, mirip seperti hati nurani yakni dapat menegali antara baik dan tidak baik (Minderop, 2016:22). Prinsip idealis dan moralistik menguasai *ego*. Hal tersebut bertentangan dengan *id* yang memiliki prinsip kesenangan dan *ego* dengan prinsip kenyataan. *Superego* menunjukkan yang ideal bukan yang nyata, memperjuangkan kesempurnaan dari pada kesenangan. Fokus utamanya adalah menentukan apakah sesuatu yang dilakukan itu benar atau salah.

#### **d. Mekanisme Pertahanan Ego**

Menurut Freud (Kuntojo, 2015:46) *ego defence mechanism* adalah suatu strategi yang digunakan seseorang untuk mencegah munculnya dorongan-dorongan *das Es*, dan untuk menghadapi tekanan dari *das Uber Ich* atas *das Ich*, dengan tujuan untuk mengurangi kecemasan yang dialami seseorang. Artinya *ego* akan berusaha untuk menjaga

kestabilan hubungan dengan realitas, *id*, dan *superego* ketika mulai muncul kecemasan. Dan secara tidak sadar *ego* akan bekerja untuk menutup semua dorongan-dorongan yang mengancam dan mengubahnya ke wujud yang dapat diterima dan tidak mengancam.

Mekanisme pertahanan *ego* dapat dimaknai sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk menyelesaikan perselisihan, kecemasan, dan konflik hingga menyebabkan ketegangan dalam menghadapi suatu peristiwa atau masalah yang terjadi. Tindakan individu yang dilakukan untuk mencegah kecemasan dan stres yakni sebagai berikut :

##### a. *Represi* (penekanan)

Minderop (2016:33) berpendapat akibat dari represi yakni individu tidak menyadari bahwa implus yang menyebabkan kecemasan dan tidak mengingat pengalaman emosional dan traumatik di masa lalu. Represi juga dapat diartikan upaya penolakan secara tidak sadar terhadap sesuatu yang menyakitkan atau merasa tidak nyaman.

##### b. *Sublimasi*

*Sublimasi* merupakan suatu bentuk pengalihan yang terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman (Minderop, 2016:33). Menurut Ahmadi (2019:93) *sublimasi* merupakan pertahanan *ego* dengan cara melepaskan emosi seksual ke dalam bentuk nonseksual.

##### c. *Rasionalisasi*

Merupakan suatu mekanisme pertahanan *ego* dengan cara melakukan pembenaran pada tindakan yang diambil (Ahmadi, 2019:93). Tujuan dari pembenaran tindakan tersebut adalah untuk mengurangi rasa kecewa ketika gagal atau tidak sesuai dengan harapan.

##### d. *Pengalihan (Displacement)*

Pengalihan merupakan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan (Minderop, 2016:34). Pengalihan juga dapat diartikan sebagai bentuk pertahanan diri dalam menghadapi kecemasan dengan mengganti objek yang bukan merupakan sumber masalah.

##### e. *Agresi*

Menurut Minderop (2016:38) agresi terjadi jika seseorang mengalami frustrasi akan tetapi tidak dapat mengungkapkannya, karena tidak jelas ia tidak tahu kemana harus menyerang, sedangkan seseorang tersebut sangat marah dan membutuhkan sesuatu untuk pelampiasan.

f. *Proyeksi*

Proyeksi merupakan salah satu bentuk pertahanan diri individu untuk menutupi kekurangan dan masalahnya dengan cara melimpahkan semua kesalahannya kepada orang lain (Minderop, 2016:34). Dapat diartikan juga bahwa *proyeksi* merupakan pengalihan pikiran, perasaan atau dorongan diri sendiri kepada orang lain.

### Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang pertama berjudul “*Konflik Batin Tokoh Anak dalam Novel Diantara Lumpur Mainanku Hilang Karya Panca Javandalasta Psikososial Erik Erikson*” (Hidayati, 2013). Hasil dari penelitian ini adalah tokoh anak dalam cerita mengalami konflik batin yang sesuai dengan teori psikososial delapan tahapan Erik Erikson, yakni tujuan, harapan, kehendak, cinta, kompeten, setia, perhatian, dan bijaksana. Teori yang dipakai pada penelitian Hidayati adalah psikososial Erik Erikson. Adapaun persamaan penelitian ini adalah keduanya membahas tentang konflik batin yang dialami oleh tokoh dalam cerita, dan perbedaannya terletak pada sumber data dan teori.

Penelitian kedua berjudul judul “*Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Salam Roman Belunggu Karya Armijn Pane*” (Wahyuni, 2017). Hasil dari penelitian ini adalah bentuk konflik batin mendekat-menjauh dan menjauh-menjauh yang berwujud dengan perasaan kebimbangan, kesedihan, berharap, khawatir, kesedihan, dan putus asa. Teori yang digunakan pada penelitian adalah psikoanalisis Sigmund Freud. Persamaan pada penelitian ini adalah teori dan objek yang dikaji, sedangkan perbedaan terletak pada sumber data.

Penelitian ketiga oleh Mulia Citra Dewi dan Enny Hidajati (2019) dengan judul “*Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Nyonya Jetset Karya Alberthiene Endah*”. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk konflik batin pada tokoh Roosalin meliputi

harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan dan rasa takut yang berlebihan sehingga tidak berani dalam mengambil keputusan. Selain itu terdapat juga terdapat faktor yang melatarbelakangi timbulnya konflik yakni faktor internal dan faktor eksternal. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah psikoanalisis Sigmund Freud. Adapun persamaan yakni sama-sama mengkaji konflik batin pada tokoh utama dan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Dan perbedaan pada penelitian ini terletak pada sumber data yang dikaji.

### METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu analisis isi secara menyeluruh dengan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2013:46). Data yang diambil berupa kutipan dalam novel, yang akan dicari maknanya untuk dijadikan bukti dari penjabaran yang terkait dengan permasalahan. Objek pada penelitian ini adalah karya sastra, maka pendekatan yang digunakan ialah psikologi sastra yang berdasarkan pada teori Sigmund Freud tentang psikoanalisis Sigmund Freud. Dengan sumber data kepustakaan yang didapat dalam novel berjudul *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kajian pustaka yaitu, teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pelacakan pada dokumen yang berupa, laporan penelitian, buku, tugas akhir (skripsi, tesis, dan disertasi, jurnal) (Ahmadi, 2019:357). Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data yakni pembacaan dengan intensif, pencatatan, dan penandaan. Peneliti menggunakan teknik *content analysis* atau biasa disebut dengan analisis isi, yaitu salah satu teknik analisis data dengan menggunakan cara membaca dengan menyeluruh teks novel secara sistematis

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah, maka dalam bab ini akan dibahas teori Sigmund Freud yang meliputi sebagai berikut :

#### Struktur Kepribadian

Konflik batin merupakan ketegangan atau perselisihan yang terjadi dalam diri tokoh, pertentangan dalam dua tokoh, pertentangan antara dua kekuatan, yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian yang meliputi id, ego, superego.

*“Di kantor aku pernah mendapatkan klien lembaga internasional yang mengurus masalah lingkungan. Akibat riset yang aku kerjakan, pikiranku diberondong dengan bencana sampah, bahaya krisis air, ancaman kepunahan umat manusia karena nuklir. Semakin dipikir, semakin aku enggan menandatangani satu jiwa tak berdosa ke muka bumi ini. aku sendiri tidak yakin dapat menjadi ibu yang baik. Kau tahu aku sering ruwet dengan pikiranku sendiri, tidak sabaran, dan punya bakat mencari-cari masalah tiap kali hidup terasa terlalu tenang.” (LSDB:5)*

Pada kutipan tersebut dapat dilihat tokoh utama mengalami konflik batin *ego* lebih dominan dibandingkan dengan *id*. Menyebabkan munculnya perasaan tidak percaya diri sekaligus cemas pada tokoh utama untuk memiliki seorang anak. Hal tersebut terjadi ketika tokoh utama sedang menangani kasus klien lembaga internasional yang mengurus lingkungan, di mana hampir diseluruh bagian dunia mengalami kasus pencemaran lingkungan yang tidak baik untuk kesehatan manusia. Mengetahui hal itu, tokoh utama diberondong dengan berbagai pertanyaan yang muncul dalam dirinya, mengakibatkan ia merasakan cemas berlebihan dan tidak percaya diri ketika ia nanti menjadi seorang ibu dan memiliki anak.

*Dua minggu kemudian hasil tes keluar. Kami berdua sehat. Sperma baron tidak terlalu malas untuk berenang dan sel telurku rupanya tidak jual mahal mereka hanya belum ketemu. Hasil tersebut membuat Baron bersemangat, tetapi justru membuatku semakin bersedih. Aku mungkin lebih bisa menerima jika ada yang salah dari kami berdua, atau salah satu dari kami,*

*sehingga kegagalan-kegagalan selama dua tahun terakhir bisa dijelaskan. Selama ini aku juga tidak mengkonsumsi pil KB atau obat-obatan lain yang bisa mengacaukan hormon. Fakta bahwa kami berdua sehat tapi tak kunjung hamil membuatku merasa kurang beuntung. (LSDB:13)*

Dapat dilihat pada kutipan di atas konflik batin yang terjadi yakni *ego* lebih dominan dibandingkan *id* dan *superego*, tokoh utama merasa sedih ketika mengetahui hasil tes bahwa mereka berdua dinyatakan sehat. Tokoh utama akan merasa lebih baik jika ada salah satu atau salah dua yang mengalami gangguan kesehatan. Dan fakta yang menyatakan mereka berdua sehat menyebabkan tokoh utama merasa sedih dan kecewa setelah mengetahui hasil tes tersebut.

*Aku dan Baron berbagi kesedihan yang sama dengan jutaan pasangan lain di Indonesia: berbeda agama. Mami dengan tegas melarangku pindah agama sejak aku beberapa kali Baron pulang ke Jakarta. Hubungan kami pun menggantung begitu saja tanpa ada keputusan.maka, betapa kagetnya aku setelah dua tahun berlalu, tanpa kabar berita sama sekali, Baron muncul dirumahku membawa sebuah kotak berisi cincin emas putih. Campuran rasa bersalah, gugup, sedih, senang, menjadikan tampangnya ganjil, seperti lukisan yang paduan warnanya tidak pas. Enam bulan kemudian, kami kawin. Dengan tetap memeluk agama masing-masing. (LSDB:32-33)*

Pada kutipan di atas dapat dilihat konflik batin terjadi dalam diri tokoh utama yakni *id* lebih dominan dibandingkan dengan *ego* dan *superego*. Akibat dari tidak seimbangnya struktur kepribadian berdampak pada munculnya perasaan bimbang ketika menghadapi masalah. Masalah tersebut muncul karena orang tua dari mereka sama-sama tidak merestui hubungan asmara mereka karena perbedaan keyakinan. Namun *id* yang berpegang

teguh pada prinsip kesenangan lebih dominan dibandingkan dengan *ego* dan *superego*, membuat tokoh utama berani mengambil keputusan untuk menikah dengan kekasihnya yang berbeda keyakinan tanpa restu dari orang tua.

*“Lapar banget, Bu?” Baron tersenyum melihatku. Wajah tampak lelah tapi matanya tampak berbinar. Bahkan mullet-nya yang ugal-ugalan saat itu terlihat ganteng. Suamiku ada disini,aku akan baik-baik saja.tiba-tiba aku merasa lega. Konyol sekali aku tadi malam berpikiran sedemikian buruk. Yuki tidak mungkin menyesal dilahirkan. Aku dan baron akan menjadi orangtua terkeren se-Ciputat dan sekitarnya (tidak perlu ambisius).” (LSDB:55)*

Pada data di atas dapat dilihat konflik batin tokoh utama terjadi ketika struktur kepribadian *id* pada dirinya muncul yakni merasa tenang dan nyaman ketika melihat suaminya, namun unsur *ego* tidak dapat melupakan pikiran-pikiran buruk perihal Yuki. *Superego* dalam dirinya membuat ia menyadari bahwa semua akan baik-baik saja bahkan ia optimis akan menjadi orangtua terkeren untuk anaknya dan pikiran buruk itu hanya sebuah khayalannya belaka.

*“Dengan kondisi Yuki serba sulit, segala rencana kami ambyar. Kamar berinding kuning Zwitsal berikut boks bayi yang dirakit sendiri oleh Baron, terabaikan karena Yuki tidur engan kami. Yuki berbaring di tengah-tengan antara aku dan Baron agar dapat dengan mudah menggendongnya bila dia menangis, atau dalam kassusku: menyodorkan payudara, yang masih saja ditolak. Setiap malam kami hanya tertidur dua-tiga jam. Pernahkah kau terbangun tiba-tiba saat sedangtertidur nyenyak? Kepala nyut-nyutan dan aku jadi ingin sekali membanting barang.” (LSDB:59)*

Dari kutipan di atas konflik batin yang terjadi pada tokoh utama terjadi karena penolakan rasa tidak

nyaman pada *id* yang dipengaruhi oleh *superego*. Pada kutipan di atas *id* tokoh utama merasa tidak nyaman karena jam waktu tidurnya berkurang diganggu oleh tangisan bayi setiap malamnya, namun *superego* muncul dengan menyampaikan alasan bahwa menjaga anak itu merupakan suatu kewajiban dan tanggung jawab seorang ibu. *Ego* melakukan tindakan dengan memilih untuk menjaga anaknya kapanpun dan bagaimanapun keadaannya dengan sabar dan merelakan jam istirahatnya.

*“Mami sekrang tidur sekasur denganku dan Yuki, sementara Baron tergusur ke kamar Zwitsal. Setiap kali aku sedang memompa dan pintu kamar dibuka, hatiku melonjak, berharap Mami menemaniku duduk di sofa dan kami bisa saling mencurahkan hati seperti Oprah. Tapi Mami selalu hanya mengambil ASI segar dab meminumkannya ke Yuki. Lama kelamaan aku seperti sapi.” (LSDB:70-71)*

Dapat dilihat konflik batin terjadi dalam diri tokoh utama yakni *ego* lebih dominan dibandingkan dengan *id*. *Id* pada tokoh utama ingin sekali untuk bercengkrama mencurahkan isi hati satu sama lain dengan maminya. Akan tetapi, *ego* yang terjadi dalam diri tokoh utama membaca situasi keadaan dan situasi sekitar yakni mami hanya fokus untuk mengambilkan susu Yuki yang sedang menangis dan menghiraukan tokoh utama yang pada saat itu sedang memompa ASI. Dari kejadian tersebut tokoh utama mengurungkan niatnya untuk mengobrol mencurahkan segala isi hati pada maminya.

*Perlahan-lahan kusadari segala rasa iba dan sayang kepada suamiku telah mengkikis, menjadikannya tak lebih dari orang asing yang dengannya aku hidup serumah. Saat ini aku hanya punya Yuki dan Mami. Tapi apa yang akan aku katakan pada Mami jika saat ini aku muncul di depan pintunya, membawa koper dan seorang bayi? Mami. Aku tidak akan tahan melihat ekspresi “apa aku bilang” di waja Mami. Aku tidak ingin menghadapi kenyataan bahwa samai kapan pun Mami akan selalu tahu yang terbaik*

*untukku, dan betapa tuanya usiaku, aku hanyalah seorang gadis kecil yang membutuhkan persetujuan Mami. (LSDB:107)*

Konflik batin tokoh utama yakni kesenjangan id dan *superego* yang mengakibatkan permasalahan batin pada *ego*. Dapat dilihat id tokoh utama yang ingin kembali kepada Maminya setelah pertengkaran hebat dengan suaminya, namun berselisih dengan *superego* pada tokoh utama yang kembali menanyakan pada diri sendiri bagaimana tanggapan maminya nanti jika mengetahui dirinya tiba-tiba pulang ke rumah dengan membawa koper besar beserta seorang bayi. Kesenjangan tersebut yang kemudian mengakibatkan permasalahan batin terjadi pada *ego* tokoh dengan melakukan tindakan berdasar pada logika dalam menginterpretasi kenyataan. Tergambar pada tokoh utama yang mengurungkan niatnya untuk pulang ke rumah maminya karena di usianya yang sudah tua, ia tidak ingin lagi dianggap sebagai seorang gadis kecil yang selalu membutuhkan persetujuan maminya.

*Kenapa kamu enggak melamar ke tempat yang lama?*

*Namaku sudah jelek disana, pipi Baron bersemu kemerahan. Aku kan enggak masuk berminggu-minggu waktu... eh, waktu itu.*

*Lamaran kamu memang sudah sampai di mana? Sudah ada panggilan? Ataukah kamu sudah wawancara?*

*Baron menggeleng. Aku menghirup aroma manis kepala Yuki untuk menenangkan diri. Kuusap titik-titik dahinya.*

*Berarti masih belum jelas, kan. Kita perlu uang, kataku berhati-hati dengan nada serendah mungkin. Aku tidak berselera ditampar. (LSDB:125)*

Dapat terlihat konflik batin terjadi pada tokoh utama ketika mencoba meminta izin bekerja pada suaminya. Sejak peristiwa penamparan itu, tokoh utama merasa takut bila harus berdebat dengan suaminya. Tokoh utama mencoba untuk menekan perasaan yang membuatnya takut pada alam bawah sadar untuk mengurangi peristiwa munculnya *id*. Kemudian *superego* muncul agar tokoh utama tetap bisa mengontrol emosi dan membicarakannya

dengan baik-baik sehingga suaminya memberikan izin untuk bekerja.

*“Telpon segera kututup tanpa pikir panjang. Dadaku berdentam-dentam dan mataku berkunang-kunang. Untuk sesaat aku lupa di mana aku berada dan apa barusan yang terjadi. Kucek lagi nomor barusan yang menghubungi, tidak kenal. Kucoba menelepon, tapi hanya terdengar nada sambung tak berkesudahan.” (LSDB:128)*

Pada kutipan di atas dapat dilihat tokoh utama mengalami konflik batin ketika struktur kepribadian *id* muncul setelah menerima telfon dari seseorang. Perasaan cemas yang begitu tinggi dalam diri tokoh utama membuat mata berkunang-kunang, dada berdentam, dan sejenak lupa ingatan. Interaksi antara *ego* dan *superego* terjadi membuat tokoh melakukan tindakan melihat kembali ponselnya dan mencoba mencari tahu kebenaran siapakah orang tidak dikenal yang baru saja menghubunginya.

*“Macan benar. Setiap hari ada saja ketakutan baru yang merasuk ke benakku tentang menjadi orangtua. Saat sedang hamil aku takut tidak bisa melahirkan secara normal (seolah kalau kau melahirkan melalui operasi, kau belum disebut sebagai perempuan seutuhnya). Setelah Yuki lahir, aku takut melihat tubuhnya yang begitu kurus. Aku takut melihat kakinya yang kecil dan keriput. Aku takut melihatnya tidak menyusu. Aku takut mendengar suara tangisnya yang membahana.” (LSDB:132)*

Dapat dilihat dari kutipan di atas bahwa konflik batin terjadi kesenjangan antara *ego* dan *superego*. Kesenjangan itulah yang membuat *id* dalam tokoh utama lebih dominan sehingga mengakibatkan tokoh utama tidak dapat berpikir secara logis sesuai dengan kenyataan yang ada dan lebih memilih tenggelam dalam ketakutan-ketakutan yang ada dalam benak hatinya.

### Penyelesaian Konflik Batin

Berdasarkan penelitian bentuk penyelesaian konflik batin terjadi melalui mekanisme pertahanan

ego yakni, proses yang dilakukan individu melakukan tindakan tertentu, untuk melawan rasa tidak nyaman yang ditimbulkan oleh ketegangan yang dihadapi oleh tokoh utama ketika menghadapi suatu masalah atau peristiwa.

### Represi

Mekanisme pertahanan ego untuk menekan atau mendorong implus-implus ke dalam alam bawah sadar.

*Tak lama kemudian seorang petugas membimbingku untuk memasukkan nomor kode transaksi dan persis setelah pin masuk dan tombol 'kirim' sudah ku tekan, baru kusadari aku tertipu. Kucari lagi akun bank yang tadi mengirimku balasan dan kusadari bahwa meskipun akun itu bercentang biru, yang merupakan ciri akun resmi, nama penggunanya adalah @bnkdanaofficial. Melayanglah uang sembilan juta. Aku tidak berani bilang ke Baron. Sekarang bukan momen yang tepat untuk kehilangan uang lagi. Sebagai gantinya aku pergi ke kamar, mengunci pintu dan memukul-mukul kepalaku sendiri. Semakin keras, rasanya semakin enak. (LSDB:100)*

Bentuk penyelesaian konflik di atas adalah represi. Represi adalah proses menekan implus bawah sadar karena mengancam keselamatan ego. Kecemasan dan kebingungan yang tinggi dirasakan oleh karakter utama sehingga membuat untuk melakukan suatu tindakan untuk meringankan beban pikiran yang selalu menggonggonya semakin tinggi. Salah satu cara untuk mengurangi beban pikirannya adalah dengan memukul kepala dengan keras. Sikap tokoh utama yang tidak rasional tersebut adalah upaya untuk menekan perasaan atas ketidaknyamanan yang mengganggu.

*Begitu Macan pergi, aku menutup tirai pelan-pelan. Lalu aku duduk dan segera menghantam kepala sekeras-kerasnya. Kugigit bantal untuk menahan suara jeritan. Dikamar itu*

*kami sendirian (kedua dipan di ujung kosong) tapi aku tidak ingin mengambil risiko teriakanku terdengar sampai keluar. Bodoh, bodoh, bodoh, dasar ibu bodoh." (LSDB:140)*

Bentuk penyelesaian konflik pada kutipan di atas adalah represi, terlihat tokoh utama mengalami suatu kejadian yang begitu menyakitkan dan mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan yang dapat membahayakan keselamatannya. Dengan cara memukul sangat keras kepalanya dan menggigit bantal sebagai bentuk luapan rasa cemas dan emosi yang ada dalam dirinya. Tindakan tokoh yang tidak rasional dengan memukul kepalanya sangat keras merupakan proses penekanan pikiran dan perasaan atas kecemasannya.

*"Perlahan kuambil bantal dibawah kaki Yuki. Kupandangi wajah anakku tersayang. Dia layak mendapatkan hidup yang lebih baik, hidup yang mungkin tidak pernah bisa kupersembahkan untuknya. Kututup wajah Yuki dengan bantal dan kutekan bantal itu kuat-kuat. Yuki menggeliat dan mulai menangis. Air mata memenuhi wajahku, mengaburkan pandanganku, dan sosok gelap di bahuku tertawa kejam." (LSDB:140-141)*

Dapat dilihat bahwa bentuk penyelesaian konflik batin di atas adalah represi. Tokoh utama mengalami kecemasan dan emosi yang bercampur aduk setelah mengetahui anak semata wayangnya terluka akibat kelalaiannya. Perasaan cemas yang begitu tinggi, membuat tokoh utama nekat untuk melakukan tindakan berbahaya pada anak semata wayang yang sangat dicintainya yakni dengan menikam anaknya dengan menggunakan bantal. Sikap tidak rasional yang dilakukan oleh tokoh utama merupakan penekanan atas rasa tidak nyaman dan cemas yang membuatnya berada dalam alam tidak sadar.

### Rasionalisasi

Mekanisme pertahanan *ego*, dengan pembenaran tindakan untuk mengurangi rasa kecewa ketika gagal atau tidak sesuai dengan harapan.

*“Peristiwa itu membuat Baron jadi lebih perhatian kepadaku. Rita kakak perempuan Baron jadi rajin menelpon dan bagi jenis makanan yang bagus untuk upaya hamil: tumis tauge, pisang, telur, kacang almond, dan jeniper alias jeruk nipis peras. Baron membelikanku aneka macam vitamin impor yang harganya membuatku mengernyitkan kening. Limpahan perhatian ini mengesalkanku. Aku merasa gagal dan gagal tidak selayaknya malah mendapat hadiah. Orang gagal pertama-tama harus dilecut agar bangkit.” (LSDB:11-12)*

Rasionalisasi yang dilakukan tokoh utama sebagai upaya penyelesaian konflik adalah dengan menyalahkan diri-sendiri. Ia merasa tidak layak untuk mendapatkan perhatian dari suami dan kakak iparnya, setelah mengetahui bahwa ia belum juga hamil. Hal tersebut dilakukan oleh tokoh utama agar tidak mengalami rasa kecewa yang teramat dalam setelah upaya program hamil yang belum kunjung membuahkan hasil.

*“Ditahun ketiga, aku mulai pandai menerima nasib. Barangkali menjadi ibu memang bukan untukku. Mungkin Tuhan tahu aku akan menjadi ibu yang payah dan Dia mengasihani anakku sehingga mencarikannya rahim lain, rahim perempuan yang lebih pantas.” (LSDB:15-16)*

Bentuk dari penyelesaian konflik batin tokoh utama setelah kembali gagal mengandung adalah rasionalisasi. Membutuhkan waktu kurang lebih tiga tahun untuk tokoh utama memasrahkan diri dan mencoba berpikir rasional setelah upaya-upaya yang dilakukan untuk mengandung selalu gagal. Pasrah dan berpikir secara rasional dilakukan oleh utama untuk mengurangi rasa kecewa, ketika ekspektasi tidak sesuai dengan kenyataan.

### Pengalihan (*Displacement*)

Pengalihan (*Displacement*) adalah bentuk pertahanan diri dalam menghadapi kecemasan dengan mengganti objek yang bukan merupakan sumber masalah.

*Selama lima hari berturut-turut aku memakai semua alat kehamilan yang dibeli oleh Baron. Selama itu pula menstruasiku tidak datang. Dipagi kelima, ketika alat tes kehamilan digital (pertahanan terakhirku) lagi-lagi menggambarkan aku tidak hamil, alat itu kulemparkan ke Baron yang sedang tidur. Dia bergeming. Lalu empat tespack yang lain kulempar juga ke arahnya, berikut, pakaian kotor, deodoran, minyak kayu putih, bedak, gayung apapun yang bisa kuraih. Baron tergeragap bangun lalu bergegas memelukku yang menangis tersedu-sedu. (LSDB:11)*

Bentuk penyelesaian tokoh utama adalah pengalihan. Tokoh utama mengalami tekanan batin setelah mengetahui bahwa ia tidak hamil. Dan bentuk pengalihan yang dilakukan oleh tokoh utama, yakni dengan melempar semua barang-barang yang ada didepannya yang bukan merupakan sumber frustrasi sebagai bentuk pertahanan diri dalam menghadapi kecemasan.

*“Sorenya aku nongkrong di taman selepas hujan. Hamparan rumput berkilat dan aroma tanah basah seketika menyergap hidungku. Aku menyalakan rokok, menarik napas panjang, dan menghembuskan pelan. Terdengar suara petugas pemancingan menyebut nomor-nomor peserta yang mendapatkan ikan, ditingkahi deru motor lewat. Kunikmati rokokku pelan-pelan.” (LSDB:112-113)*

Penyelesaian konflik tokoh utama adalah pengalihan. Bentuk pengalihan tersebut dengan menghisap rokok. Tokoh utama mengerti bahwa merokok tidak baik untuk ibu menyusui, akan tetapi

hal tersebut tetap dilakukan untuk mengurasi rasa frustasinya dan mencoba untuk menikmati sejenak keadaan sekitar sehabis hujan.

### Agresi

Terjadi ketika seseorang mengalami frustrasi akan tetapi tidak dapat mengungkapkannya sehingga membutuhkan sesuatu sebagai pelampiasan amarah dalam dirinya.

*Segalanya terjadi begitu cepat. Tangan Baron mengayun dan pipiku terasa perih. Kami berdua sama-sama kaget. Aku memegang pipiku dan Baron membelalak. Matanya yang sedari tadi sudah merah, berkaca-kaca. Aku meraung, lalu membalas menamparnya. Baron bergeming menerima pukulan, tendangan, dan cakaranku. Kuraih sebuah piring kulempar begitu keras ke dinding. Saat piring itu pecah berkeping-keping aku merasakan gelagat kepuasan dan aku menjadi rakus. (LSDB:105)*

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa bentuk penyelesaian konflik batin tokoh utama adalah agresi. Tokoh utama terkejut ketika suami yang dicintainya menampar pipinya untuk pertama kali sampai terasa perih. Hingga pada akhirnya tokoh utama mengalami emosi yang memuncak dan melemparkan piring ke dinding sebagai bentuk pelampiasan. Hal tersebut dilakukan oleh tokoh utama untuk meluapkan emosi dan membebaskan dirinya dari permasalahan yang membuatnya mengalami tekanan. Setelah meluapkan emosi dengan melemparkan piring ke dinding, tokoh utama merasa terbebas dan puas dengan apa yang ia lakukan.

### Proyeksi

Proyeksi merupakan cara yang dilakukan untuk menghadapi situasi yang tidak diinginkan dengan melimpahkannya ke orang lain.

*“Selama beberapa hari berikutnya aku mencari kesempatan untuk mengembalikan barang – curian - tak*

*sengaja itu ke lemari Yani. Siang itu ketika Yani pamit ke pasar, aku berjingka-jingkat ke kamarnya. Kulongok books, Yuki sedang tertidur. Kubuka lemari baju Yani. Tadinya aku ingin langsung mengembalikan pakaian tapi setelah lemari itu terbuka aku jadi ingin melihat-lihat.” (LSDB:112)*

Bentuk penyelesaian konflik batin tokoh utama yakni proyeksi. Tindakan tokoh utama yang tanpa izin membuka lemari Yani sebagai bentuk pengalihan rasa frustasinya dalam menghadapi tekanan. Tokoh utama menyadari bahwa tindakan yang dilakukannya itu tidak pantas, namun tokoh utama memiliki alasan lain bahwa ia adalah seorang majikan jadi ia bisa melakukan segala sesuatu hal yang ia inginkan pada pembantunya.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan yakni dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma, sebagai berikut:

Pertama, konflik batin yang dipengaruhi oleh struktur kepribadian (*id, ego, dan superego*) oleh tokoh utama yakni, cemas, bimbang, tidak percaya diri, dan harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan atau kecewa secara berlebihan. Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa struktur kepribadian *id, ego, dan superego* tokoh utama yang tidak seimbang mengakibatkan terjadinya konflik batin yang memengaruhi kondisi kejiwaan tokoh utama ketika menghadapi suatu masalah yang terjadi.

Kedua, bentuk penyelesaian konflik batin atau mekanisme pertahanan *ego* dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan*. Terdapat lima bentuk penyelesaian konflik batin sebagai berikut, yang pertama adalah represi atau penekanan terwujud dalam bentuk menyiksa diri-sendiri dengan memukul dengan keras bagian kepala ketika merasa cemas menghadapi suatu masalah yang ada. Kedua, rasionalisasi yang terwujud dengan merasa tidak layak mendapatkan perhatian dan kasih sayang lebih dari suaminya dan pasrah mencoba menerima keadaan setelah mengetahui dirinya belum hamil. Ketiga, pengalihan (*displacement*) yang terwujud dengan melemparkan benda-benda yang ada

dihadapannya sebagai bentuk pelampiasan amarah dan menghisap rokok untuk mengurangi frustrasi dan tekanan yang dialami oleh tokoh utama. Keempat, agresi yang terwujud dengan melemparkan piring ke dinding sebagai bentuk pelampiasan amarah setelah suaminya melakukan tidak kekerasan untuk pertama kali pada dirinya. Yang kelima adalah proyeksi yang terwujud dengan mengambil dan memakai pakaian dalam pengasuh anaknya tanpa izin.

#### Saran

Selain untuk menambah pengetahuan tentang problematika batin, hasil dari penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pembaca untuk menyikapi suatu permasalahan yang terjadi dengan baik. Dan juga diharapkan peneliti selanjutnya untuk mengkaji psikoanalisis Sigmund Freud ada tokoh lainnya yang juga menunjukkan struktur kepribadian id, ego, dan superego. Dikarenakan hasil penelitian ini hanya berfokus pada tokoh utama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Surabaya: Unesa University Press
- Ahmad, M. 2017. *Agama dan Psikoanalisa Sigmund Freud*. Religia. Jurnal IAIN Pekalongan.
- Dewi, M.A dan Emi Hidajati. 2019. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Nyonya Jetset karya Alberthiene Endah*. Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra. Universitas Bina Darma
- Dwifatma, Adinda. 2021. *Lebih Senyap Dari Bisikan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Hidayati, Novi. 2013. *Konflik Batin Tokoh Anak Dalam Novel Diantara Lumpur Mainanku Hilang Karya Panca Javandalasta (Psikososial Erik Erikson)*. Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Surabaya
- Kuntojo. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Direction
- Minderop. Albertine. 2016. *Psikologi Sastra Karya sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semiun, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius
- Suryabrata, Sumadi. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya
- Wahyuni, Citra. 2017. *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Roman Belenggu Karya Armijn Pane*. Jurnal Bahasa dan Sastra. Universitas Tadulako.
- Wiyatmi. 2011. *Pengantar Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Yuwono, Irene Alim, dan Oemati Sri. 2017. *Konflik Batin Zenchi Naigu Dalam Cerpen Hana Karya Akutagawa Ryuunosuke*. *Jurnal bahasa, sastra, dan budaya Universitas Dian Nuswantoro*. 13(1). <https://doi.org/10.33633/lite.v13i1.1557>